

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458

Volume 1,

Nomor 1,

April 2016,

hlm. 1-130

Andar Indra Sastra

**PENINGKATAN KREATIVITAS REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN ENSAMBEL
TALEMPONG RENJEANG ANAM SALABUHAN PADA KELOMPOK KESENIAN TUAH SAKATO
DI NAGARI MATUA MUDIAK KABUPATEN AGAM.**

Yesriva Nursyam, Hendra Nasution, Fitri Yeni, Nova Angraini

PEMBINAAN KREATIVITAS SENI TARI PADA SISWA SMPN 2 KOTA BUKITTINGGI

Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, Deni Saputra

PELATIHAN MENDONGENG DAN BERCERITABAGI PELAJAR DAN GURU SE- BUKITTINGGI

A.A. Istri Agung Citrawati, Eva Riyanti, FathulAnugraha, Helen PutiMahyeni

**PELATIHAN TARI PANYEMBRAMA SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA BALI DI SMA NEGERI 2
PADANGPANJANG**

Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, Arie Pratama

PELATIHAN PIDATO PASAMBAHAN DI SD NEGERI 02 PADANG PANJANG

Nefri Anra Saputra, Eldiapma Syahdiza, Akmal, Novrizal Antoni

**PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MELALUI PERUBAHAN POLA BERKOMUNIKASI
DENGAN PENGUASAAN PUBLIC SPEAKING**

Choiru Pradhono Arzul, Veggy Andhika, Khairil Hamdi

PELATIHAN PRODUKSI FILM PENDEK FIKSI DI SMA 1 PADANGPANJANG

Zulhelman, Nofrial, Antoni Juanda, Riski Rahmat Kurniawan

**PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN FUNGSI PERALATAN PERTUKANGAN DI WAN PERABOT
TARANTANG, KECAMATAN HARAU 50 KOTA**

Desi Trisnawati, Hendra, Ranelis, M. Fajri, M. Apriadi

**PELATIHAN DESAIN BATIK DENGAN MOTIF KREASI MINANGKABAU UNTUK GURU SD
SE- GUGUS III KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM**

Ninon Syofia/suharti

**SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA SILAING BAWAH KOTA PADANGPANJANG**

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548 – 5458 Volume 1, Nomor 1, April 2016, **hlm. 1-130**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Andar Indra Sastra

Penyunting

Asril

Sahrul

Rosta Minawati

Harissman

Pimpinan Redaksi

Saaduddin

Redaktur

Liza Asriana

Rori Dolayance

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Thegar Risky

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;
e-mail; batoboh@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548–5458 Volume 1, Nomor 1, April 2016, hlm. 1-130

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Andar Indra Sastra	Peningkatan Kreativitas Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Ensambel Talempong <i>Renjeang Anam Salabuhan</i> Pada Kelompok Kesenian Tuah Sakato Di Nagari Matua Mudiak Kabupaten Agam	1- 17
Yesriva Nursyam, Hendra Nasution, Fitri Yeni, Nova Anggraini	Pembinaan Kreativitas Seni Tari Pada Siswa SMPN 2 Kota Bukittinggi	18–30
Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, Deni Saputra	Pelatihan Mendongeng Dan Bercerita Bagi Pelajar Dan Guru Se- Bukittinggi	31–44
A.A. Istri Agung Citrawati, Eva Riyanti, Fathul Anugraha, Helen Puti Mahyeni	Pelatihan Tari Panyembrama Sebagai Pengenalan Budaya Bali Di SMA Negeri 2 Padangpanjang	45–58
Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, Arie Pratama	Pelatihan Pidato Pasambahan Di SD Negeri 02 Padang Panjang	59–68
Nefri Anra Saputra, Eldiapma Syahdiza, Akmal, Novrizal Antoni	Pengembangan Kepribadian Melalui Perubahan Pola Berkomunikasi Dengan Penguasaan Public Speaking	69–74
Choiru Pradhono Arzul, Veggy Andhika, Khairil Hamdi	Pelatihan Produksi Film Pendek Fiksi Di SMA 1 Padangpanjang	75–85
Zulhelman, Nofrial, Antoni Juanda, Riski Rahmat Kurniawan	Pengembangan Dan Peningkatan Fungsi Peralatan Pertukangan Di Wan Perabot Tarantang, Kecamatan Harau 50 Kota	86–99
Desi Trisnawati, Hendra, Ranelis, M.Fajri, M. Apriadi	Pelatihan Desain Batik Dengan Motif Kreasi Minangkabau Untuk Guru SD Se- Gugus III Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam	100–117
Ninon Syofia/Suharti	Sebagai Media Terapi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang	118-130

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tanggal Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal Batoboh Terbitan Vol. 1, April dan Oktober 2016 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PENINGKATAN KREATIVITAS REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN ENSAMBEL TALEMPONG *RENJEANG ANAM SALABUHAN* PADA KELOMPOK KESENIAN TUAH SAKATO DI NAGARI MATUA MUDIAK KABUPATEN AGAM

Andar Indra Sastra

Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan-ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Djohan-Padangpanjang-Sumatera Barat
andarstsipp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang peningkatan kreativitas remaja putus sekolah melalui pelatihan ensambel talempong *renjeang anam salabuhan* adalah untuk memberdayakan potensi seni dalam kehidupan masyarakat di Nagari Matua Mudiak Kecamatan Matua. Target khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan ini adalah penguasaan ragam *guguah* talempong yang disajikan dalam bentuk ensambel. Bentuk ensambel itu terdiri dari seperangkat talempong, *gandang tambua* serta *pupuik gadang* (serunai batang padi). Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini berupa wawancara, ceramah, diskusi dan demonstrasi. Wawancara menjadi dasar identifikasi prinsip-prinsip musikal berdasarkan pengetahuan empirik *tuo* (tetua) talempong. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan beberapa hal terkait dengan *kiek* (teknik) memegang talempong, teknik memukul talempong, prinsip-prinsip musikal dan non musikal penyajian talempong, prinsip estetis ketika talempong disajikan, pola tabuhan gendang, dan sarunai. Diskusi lebih menitikberatkan pada komunikasi dua belah pihak, terutama berkaitan dengan prinsip musikal, dan capaian standar kualitas musikal, dan intensitas yang didasari ekspresi musikal dan non musikal. Demonstrasi berorientasi pada peragaan langsung terkait dengan *kiek*, penguasaan materi musikal untuk setiap pasangan talempong, main bersama, pola tabuhan *gandang tabua* (gendang tambur), dan *pupuik gadang* (jenis serunai).

Kata Kunci: peningkatan kreativitas, remaja putus sekolah, talempong *renjeang anam salabuhan*, Tuah Sakato, Nagari Matua Mudiak.

PENDAHULUAN

Peningkatan kreativitas berorientasi pada adanya kesadaran dari potensi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu dalam bidang tertentu pula – berkesenian salah satunya. Dendy Sugondo mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta perihal berkreasi (Sugondo, 2008: 761). Peningkatan kreativitas dalam bidang olah seni adalah menambah kemampuan seseorang atau kelompok – remaja putus sekolah – untuk mencipta atau berkreasi dalam hal mengelaborasi *genre* seni yang dikemas menjadi sebuah ensambel. Remaja putus sekolah merupakan objek sasaran yang memiliki potensi – bakat – seni dalam upaya peningkatan kreativitas. Para remaja itu bernaung dalam sebuah organisasi atau kelompok kesenian yang diberi nama Tuah Sakato.

Persoalan yang mereka hadapi adalah: (1) tidak memiliki kemampuan musikal *mangkoan bunyi* (teknik melaras talempong); (2) tidak memiliki kemampuan rasa musikal *manyadahi* talempong; (3) tidak menguasai materi musikal dengan baik; (4) secara estetis tidak memiliki kemampuan untuk

berkreativitas. Namun masih ada seorang *tuo* (tetua) talempong sudah berusia lanjut (82 tahun) yang dapat dimanfaatkan kemampuan musikalnya dalam upaya *mangkoan bunyi* talempong. Pengalaman musikal dan rasa musikal *tuo* talempong dapat dijadikan rujukan dalam *mangkoan bunyi* talempong. Pengalaman musikal *tuo* talempong juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi ragam *guguah* talempong. Ragam *guguah* talempong itu di antaranya adalah *Guguah Tupai Bagaluik*, *Guguah Siamang Tagagau*, *Guguah Puti Bunsu*, *Guguah Sibigau Malereang Bukik* dan lain-lain.

Problem kedua yang mereka hadapi adalah mereka tidak memiliki kemampuan *menyadahi* talempong, yaitu mengoleskan larutan kapur pada bagian dalam talempong. Andar Indra Sastra mengatakan bahwa secara tradisional *manyadahi* talempong merupakan bagian penting dari talempong sebagai satu sistem musik maupun talempong sebagai sistem musikal. Arti penting itu berkaitan dengan *rono* (warna) bunyi dan *sipongang* (lamanya bunyi berdengung – durasi) ketika talempong dipukul – menghasilkan bunyi (Andar, 2015: 60).

Kualitas bunyi merupakan bagian terpenting dalam penyajian talempong, karena kualitas bunyi secara estetis merupakan prinsip dasar untuk menghasilkan bunyi talempong sesuai dengan yang diharapkan.

Ketiga tidak menguasai materi musikal, oleh karena itu diperlukan pelatihan untuk menguasai ragam *guguah* talempong dengan benar. Pelatihan itu tentu saja tidak hanya penguasai materi musikal – penguasaan teknik belaka, namun dari aspek ilmu pengetahuan mereka juga harus dibekali tentang permainan talempong *renjeang* dengan baik – mencapai tingkek *mahia* (mahir). Arti baik itu terkait dengan siapa mengerjakan apa dan bagaimana cara memainkannya. Andar Indra Satra mengatakan bahwa talempong *renjeang anam salabuhan* adalah salah satu jenis perkusi ritmis yang terdiri dari enam *momong* (pencon). Talempong dimainkan oleh tiga orang pemain dan masing-masing pemain memegang dua buah talempong. Pemain pertama memainkan talempong *Jantan*, kedua memainkan talempong *Paningskah*, dan ketiga disebut talempong *Pangawinan* atau *Palalu* (Sastra, 2015: 1). Secara

estetis, masing-masing posisi pemain mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewenangan dalam mencapai standar kualitas dalam penyajian talempong.

Keempat berkaitan dengan kreativitas atau kemampuan untuk mencipta atau berkreasi dalam hal mengelaborasi materi musikal talempong, *gandang tambua*, dan *pupuik gadang* (jenis serunai) – mereka menyebutnya *pupuik gadang*. Kemampuan berkreasi itu membutuhkan pengetahuan, pengalaman empiris yang perlu didiskusikan dengan mereka. Pengetahuan itu secara estetis perlu langkah-langkah yang tepat, agar mereka dapat melakukan, menguasai dan mengespresikan melalui penguasaan materi musikal. Penguasaan materi musikal secara estetis tidak hanya fokus pada penguasaan teknik, lebih jauh dari itu adalah penetapan standar capaian musikal ketika mereka bermain secara bersama. Antara teknik dan standar capaian musikal secara estetis diperlukan dalam ensambel penyajian talempong. Kebersamaan rasa musikal dapat menjadi acuan untuk memainkan esambel talempong *renjeang anam salabuhan*. Membentuk kebersamaan rasa musikal memerlukan kerja sama

dan mengerti dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangan dalam memainkan ensambel *talempong renjeang anam salabuhan*.

Peningkatan kreativitas dapat dijadikan model pengembangan, sehingga tercipta ruang untuk menggerakkan dan mengeksplorasi kreativitas seni pertunjukan tradisi; dan menghasilkan bentuk dengan ekspresi yang baru tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip dasar yang dikandungnya. Melalui cara seperti itu; kreativitas di dalam tradisi harus diberi ruang gerak, hanya dengan membuka peluang untuk kreativitas dan inovasi itulah, seni tradisi khususnya ensambel *talempong renjeang anam salabuhan* dapat tumbuh semakin kaya dan terjaga pelestariannya. Edi Sedyawati mengatakan bahwa pelestarian mempunyai makna bahwa di dalamnya terdapat dua aspek sekaligus, yaitu pemertahanan dan dinamika; keduanya berkaitan dengan pengembangan dan sumber daya manusianya (Sedyawati, 2008: 209). Pengembangan tentunya berkaitan dengan pemberdayaan; merupakan terjemahan dari kata *empowerment*; menurut Ginanjar Kartasasmita bahwa

paradigma pemberdayaan adalah pembangunan manusia yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah (Kartasasmita, 2013: 12).

Pengembangan masyarakat dalam konteks budaya; peningkatan kreativitas remaja putus sekolah melalui pelatihan ensambel *talempong renjeang anam salabuhan* pada kelompok kesenian Tuah Sakato adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan bagi masyarakat atau komunitas pendukung kesenian tersebut melalui partisipasi aktif. Alfitri mengatakan bahwa anggota masyarakat dipandang bukan sebagai klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan (Alfitri, 2011: 31). Oleh karena itu, peningkatan kreativitas–pemberdayaan, dan pengembangan kegiatan ini melibatkan partisipatif masyarakat melalui kelompok kesenian yang dibentuk oleh unsur-unsur masyarakat itu sendiri.

Pengembangan dapat dikatakan sebagai peningkatan kemampuan, baik

dari aspek material maupun penataan komposisi musik; pengembangan mestinya dilandasi oleh ide kreatif, Mursal Esten menjelaskan bahwa Tradisi sebagai kekayaan budaya merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan masa depan secara kritis dan kreatif. Kualitas manusia merupakan kunci dalam menjadikan tradisi sebagai suatu yang berharga dan bermanfaat, sebagai sesuatu yang menjadi bagian dari masa kini atau bahkan masa depan (Mursal Esten, 1994: 13-14). Terkait dengan pandangan Esten; Hajizar (2008) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam rangka usaha memartabatkan kembali seni-seni pertunjukan tradisional pada lingkungan nagari masing-masing di Alam Minangkabau, maka pengembangan kehidupan tradisi-tradisi pertunjukan seni Minangkabau (Islam atau non Islam) mesti diletakan pada rangka 'Paradigma Baru, kesenian dunia yang global. Walaupun demikian, "*landasan berpijak sepenuhnya mengambil jati diri Minangkabau sendiri.*" Di antara jadi diri masyarakat Minangkabau adalah terletak pada ciri-ciri khas yang terkandung dalam tradisi seni pertunjukan yang pernah hidup subur di nagari-nagari. (Hajizar, 2008: 15).

Usaha memartabatkan itu dilakukan melalui peningkatan kreativitas dalam wujud pelatihan ensambel talempong *renjenag anam salabuhan*. Persoalan pokok yang menjadi kesepakatan dengan kelompok kesenian adalah: (1) memberikan bantuan dan ilmu pengetahuan tentang *mangkoan bunyi – pelarasan – salabuhan* talempong dengan tepat; (2) memberi bantuan dan ilmu pengetahuan *manyadahi* talempong (2) memberikan pengetahuan kepada mitra tentang tata cara memainkan talempong, *gandang* dan *pupuik gadang*; (3) membantu mitra menggarap *guguh* talempong, pola tabuhan gendang dan sarunai dalam satu ensambel.

Metode yang digunakan dalam kegiatan peningkatan kreativitas dalam bentuk pelatihan ensambel talempong adalah melalui metode wawancara, ceramah, diskusi, dan demosntrasi. Wawancara menjadi dasar identifikasi prinsip-prinsip musikal berdasarkan pengetahuan empirik *tuo* (tetua) talempong. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan beberapa hal terkait dengan sistem *mangkoan bunyi, manyadahi* talempong, *kiek* (teknik) memegang talempong, teknik memukul

talempong, prinsip-prinsip musikal dan non musikal penyajian talempong, prinsip estetis ketika talempong disajikan, pola tabuhan gendang, dan sarunai. Diskusi lebih menitikberatkan pada komukiasi dua belah pihak, terutama berkaitan dengan prinsip musikal, dan capaian standar kualitas musikal, dan intensitas yang didasari ekspresi musikal. Metode demontrasi berorientasi pada peragaan langsung terkait dengan *kiek*, penguasaan materi musikal untuk setiap pasangan talempong, main bersama, pola tabuhan *gandang tabua* (gendang tambur), dan *pupuik gadang* (jenis serunai).

Prosedur kerja dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: **pertama**, menyiapkan *salabuhan* talempong, dan seperangkat *gandang tambua*, dan *pupuik gadang*. **Kedua**, melakukan wawancara dengan para *tuo* talempong, guna menggali dan mendapatkan informasi terkait dengan rasa musikal, sistem musikal, dan pengetahuan musikal lainnya terkait dengan ragam *guguah* talempong. **Ketiga** mengukur rasa musikal melalui tiga pasangan talempong *Jantan*, talempong *Paningkah*, dan talempong *Pangawinan*.

mengidentifikasi secara musikal ragam *guguah* talempong yang masih diingat dan dapat dimainkan. **Kelima**, mendemonstrasikan melalui talempong. **Keenam**, merekam kembali ragam *guguah* talempong yang sudah dikuasai. **Ketujuh**, melakukan latihan bersama sampai pada tingkat *mahia*. **Kedelapan**, mempelajari pola tabuhan gendang. **Kesembilan**, kolaborasi dengan gendang dan sarunai.

Identifikasi Masalah

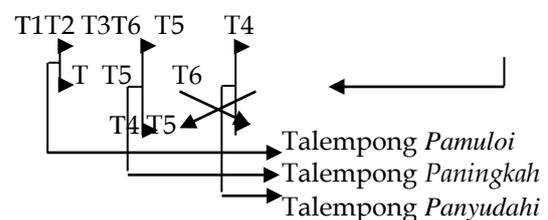
Hasil yang dicapai dalam kegiatan pelatihan ensambel talempong *rejeang* terdiri atas beberapa bagian, yaitu: (1) indeintivikasi rasa musikal; (2) sistem musikal talempong *renjeang*; (3) *manydahi* talempong; (4) ragam *guguah* talempong; (4) latihan bersama; (5) pola tabuhan gendang; (6) sarunai.

Identivikasi rasa musikal dilakukan melalui wawancara secara terbuka dengan *tuo* talempong. Hasil wawancara dikonkritkan pada talempong dalam bentuk sistem musikal (*tunning sistem*) sesuai dengan konsep *maanak pisang* dan konsep *balagu*. *Maanak pisang* merupakan prinsip musikal dalam menciptakan dan mengidentivikasi tingkatan bunyi

talempong – dari bunyi rendah sampai bunyi talempong tinggi. Konsep *balagu* merupakan uji coba sistem musikal yang dipertunjukkan melalui antraksi memainkan 2 (dua) penggalan melodi dendang dan Talago Biru. Tuo talempong tidak memainkan keutuhan melodi dendang Talago Biru; 3 (tiga) talempong dari urutan bunyi pertama – 1,2,3 – memainkan potongan melodi akhir dari dendang dan 3 (tiga) urutan bunyi talempong berikutnya (T4,T5, dan T6), memainkan melodi awal dari dendang Talago Biru. Arinya, pengalaman musikal dendang Talago Biru dan keterampilan memainkan potongan melodi dendang Talago Biru dijadikan uji rasa musikal atau *tunning system* pada talempong. Ketepatan rasa musikal itu menjadi rujukan diciptakannya talempong *renjeang* sebagai satu sistem musikal.

Talempong *renjeang* sebagai sistem musikal merujuk pada bentuk pasangan talempong dan diidentivikasi berdasarkan pasangan talempong *Pamuloi*, talempong *Paningskah* dan talempong *Panyudahi*. Talempong *Pamuloi* ditandai dengan bunyi T1 dan T6; talempong *Paningskah* dengan pasangan bunyi T3 dan T5; T2 dan T4

diidentivikasi sebagai talempong *Panyudahi*. Ketiga pasangan talempong tersebut menjadi patokkan diciptakannya ragam *guguah* talempong *renjeang anam salabuhan*. Diciptakannya 3 (tiga) pasangan talempong dilandasi oleh konsep *panganwinan* seperti dikemukakan Andar dengan konsep *lipek duo* dan dipatukakan (Andar, 2015: 27), seperti bagan berikut.



Bagan 1. Metode *lipek duo* dan *dipatukakan*

Talempong sebagai satu sistem musikal dikonstruksi berdasarkan konsep pasangan, yaitu talempong *Pamulo*, *Paningskah* dan *Panyudahi*. Kontruksi berfikir seperti itu merupakan wujud dari rasa musikal dan pengetahuann musikal *tuo* talempong dalam Kelompok Buah Sakato di Nagari Matua Mudiak. Wujud konkrit sistem musikal talempong *renjeang* dapat dilihat gambar dan tabel berikut.



Gambar 1.
Tuo Talempong (pakai jeket warna biru) sedang mencocokkan rasa musikal berdasarkan pasangan talempong (Foto. Dok. Andar 2015)

No	Posisi Bunyi Pokok	Frekuensi (Hz)	Janjang (Cent)	janjang pasangan talempong (Cent)
1	2	3	4	5
T1	B4 + 14	498.12 Hz	124.65 Cent	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; width: 10px; height: 100%;"></div> <div style="margin: 0 10px;">217.65</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; width: 10px; height: 100%;"></div> <div style="margin-left: 10px;">→</div> </div>
T2	C5 + 39	535.31 Hz	137.88 Cent	
T3	D5 - 22	579.69 Hz	109.02 Cent	
T4	D#5 - 13	657.35 Hz	108.63 Cent	
T5	E5 - 15	668.06 Hz	223.16 Cent	
T6	F5 + 28	752.12 Hz	721.84 Cent	
Satu sistem musikal			721.84 Cent	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; width: 10px; height: 100%;"></div> <div style="margin: 0 10px;">246.91</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; width: 10px; height: 100%;"></div> <div style="margin-left: 10px;">→</div> </div>

Tabel 1.Posisi bunyi *pokok*, frekuensi, *Janjang*, *janjang* talempongKelompokTuah Sakato Jorong Kayu Pontong

Tabel di atas dapat menjelaskan dalam bentuk struktur vertikal itu kepada kita bahwa wujud konkrit dalam konsep mereka disebut *banjang* konsep *maanak pisang* dapat dilihat *naiak lah batanggo turun* (berjenjang urutan tingkatan bunyi dari talempong naik dan bertangga turun). Rasa rendah ke talempong tinggi. Konsep musikal dan pengetahuan musikal yang *maanak pisang* berarti adanya struktur diwujudkan dalam struktur bunyi vertikal yang lahir dari kesadaran talempong dapat dilihat dalam bentuk berfikir dari rasa musikal dalam frekuensi (getaran bunyi) seperti menyusun perbedaan tingkatan bunyi dijelaskan pada kolom 2 (dua) pada talempong – lihat kolom dua pada tabel tebal di atas. Berdasarkan catatan di atas. Rasa musikal yang dilahirkan frekuensi dari tingkatan bunyi

talempong dapat pula diketahui jarak antara bunyi talempong yang satu dengan bunyi talempong berikutnya – mereka menyebutnya *janjang*. Pada akhirnya *janjang* tersebut akan membentuk satu sistem musik (*tunning system*), pada talempong yaitu 721.84 Cent –lihat kolom 4 (empat) pada tabel di atas. Berdasarkan sistem musik tersebut diciptakan 3 (tiga) pasangan talempong *renjeang anam salabuhan*.

Manyadahi atau mengoleskan larutan kapur pada ruang resonansi talempong merupakan bagian dari pekerjaan dalam upaya menstabilkan *sipongang/dangiang* talempong – lamanya talempong berdengung/durasi bunyi ketika dipukul. Sadah berperan penting untuk menghasilkan kualitas bunyi talempong, dan pada akhirnya kualitas bunyi akan berpengaruh pada standar kualitas musikal. Standar kualitas musikal menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari capaian kualitas estetik dalam penyajian talempong. Sebelum *disadahi*; menurut keyakinan tuo talempong perlu *dilimau* – diberi kekuatan spiritual – agar bunyi talempong enak kedengarannya. Proses melimau dan menyadahi talempong dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.
Tuo Talempong Sedang Membacakan Mantra
Foto: Rika Wirandi 2015



Gambar 3.
Ketua pengabdian menyadahi talempong
(Foto: Rika Wirandi 2015)

Sebelum talempong dimainkan, *tuo talempong* mencoba melakukan cek rasa musikal (keharmonisan) antara pasangan talempong maupun keseusian dengan alat tiup, *sarunai* dan *pupuik gadang*. Ini dilakukan untuk kesesuaian atau keharmonisan ketika dimainkan secara bersama. Ini dilakukan oleh *tuo talempong* bersama anggota pengabdian seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.
Tuo talempong mencocokkan rasa musikal dengan pasangan talempong
Foto Dok: Andar 2015



Gambar 6.
Identifikasi ragam *guguh* talempong
Foto Dok: Andar 2015



Gambar 5.
Tuo talempong mencoba bunyi sarunai
(Foto Dok: Andar 2015)

Tahap berikutnya adalah melakukan indentifikasi ragam *Guguh* talempong yang masih dingat oleh *tuo* taempong, di antaranya adalah *Guguh* Siamang Tagagau, *Guguh* Sibigau Malerenag Bukik, dan *Guguh* Tupai Bagaluik. Identifikasi ragam *Guguahtalempong* tersebut melibatkan anggota pengabdian, seperti terlihat pada gambar berikut.

Sistem musikal ensambel talempong *renjeang* terdiri dari *salabuhan* (seperangkat) talempong, 5 (lima) buah gendang, dan 1 (satu) *pupuik gadang* (jenis alat tiup yang terbuat dari potongan batang padi dan pandan berduri). Ketiga komponen alat musik ini adalah bagian dari ensambel talempong *renjeang anam salabuhan*. Setelah indentifikasi ragam *guguh* talempong, selanjutnya melakukan latihan penguasaan ragam *guguh* talempong. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota kelompok yang memainkan talempong dan dikontrol langsung *tuo* talempong. Hal ini dilakukan untuk memberi kepastian ketepatan *guguh* talempong dan capaian kualitas musikal dalam penyajian talempong (lihat gambar berikut).



Gambar 7.

Latihan penguasaan ragam guguah talempong

Rangkaian metode pelaksanaan pelatihan ensambel talempong telah dilakukan sampai pada tahapan penguasaan ragam *guguah* talempong.

Penyajian Dalam Bentuk Ensambel

Pada tahapan berikutnya mencoba memadukan dengan alat musik lain seperti *gandang tambua* dan sarunai batang padi atau *pupuik gadang*. Perpaduan itu disesuaikan dengan tempo dan karakter tiga ragam guguah talempong, yaitu: (1) *Guguah Siamang Tagagau*¹; (2) *Guguah Sibigau Malereang Bukik*; dan (3) *Guguah*

¹Siamang Tagagau adalah kesan bunyi yang ditangkap ketika seekor Siamang – jenis kera, mengeluarkan suara khasnya – masyarakat menyebut *tagagau*. Imam Sinaro Nan Panjang mengatakan bahwa suara khas itu biasanya diikuti oleh Siamang lainnya, maka terjadilah kombinasi tiga atau empat suara Siamang yang saling bertingkah. Tingkah suara Siamang itu menjadi dasar diciptakannya *Guguah talempong Siamang Tagagau* (Imam Sinaro Nan Panjang, wawancara, 02-08-2015).

Talipuak Layua. Suasana latihan itu dapat disaksikan pada gambar berikut ini.



Gambar 8.

Perpaduan Talempong dan Gandang Tambua
(Foto: Dok. Andar 2015)



Gambar 9.

Perpaduan Talempong, Gandang Tambua dan Pupuik Gadang
(Foto: Dok. Andar 2015)

1. *Guguah Siamang Tagagau* menggunakan *danyuik*(tempo) kategori sedang – berkisar 105 L/M. Ritme *Gandang Tambua* yang dikendalikan *tassa* mengikuti ritme melodi talempong. Perpaduan keduanya membentuk keharmonisan dan rasa estetis tersendiri (lihat gambar berikut). Catatan musik penyajian ragam *guguah talempong* dapat dilihat pada catatan

musik berikut – *Guguh Siamang Bukik*; dan *Guguh Talipuak Layua Tagagau, Guguh Sibigau Malereang*

(1) (2) (3)
 TJ : | j6j 6 jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 | j6j 6
 : jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 _:

TP : | 0 0 0 j0j jk2kj 2 | j2j jk4jk 4 j4j
 : jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj 2 _:

TPn : | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 _:

(4) (5)
 TJ : j6j 6 jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 | j6j 6
 : jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 |

TP : j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj 2
 : | j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj 2 |

TPn : j0j 5 j0j 5 jk3j j3kj 3 j3j 3 | 0 j0j 5
 : jk3j j3kj 3 j3j 3 |

(6) (7)
 TJ : j6j 6 jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 | j6j 6
 : jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 |

TP : j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj
 : 2 | j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj
 2 |

TPn : j0j jk5kj 5 j3j jk5kj 5 jk3jj3kj 3j3j 3 | 0 j0j
 : 3 jk3j j3kj 3 j3j j 3 |

Galuik I

(8) (9)
 TJ : j6j 6 jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 | j6j 6
 : jk6j j6kj 1 j6j jk6kj 6 jk1j j1jk 1 |

TP : j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj
 : 2 | j2j jk4jk 4 j4j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j2j jk2kj 2 |

TPn : 0 j0j 3 jk3j j3kj 3 j3j j 3 | 0 j0j 5 kjk3j
 : j3kj 3 j3j j 3 |

(10)



Notasi 1. Guguah Siamang Tagagau

2. Sibigau Malereang Bukik²dari Nagari Matua Mudiak – Kelompok Tuah Sakato. Temanya tentang kicauan suara burung dengan sajian menggunakan *danyuik* kategori sedang – berkisar 105 L/M (lihat notasi berikut).

- | | | |
|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| <p>TJ : j0j 1 j j j j 6j j 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j</p> <p>TP : 0 0 0 j0j 2 _ : j2j jk2kj 2 j4j jk2kj 2</p> <p>TPn : 0 0 0 0 _ : 0 0 0 j0j 3 </p> | <p>TJ : j j j j 6j jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 j6j</p> <p>TP : j2j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 j2j</p> <p>TPn : j3j kj3jk 3 j0j 3 jk3jjk j3j 0 j0j 3 jk3j</p> | <p>TJ : 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 </p> <p>TP : jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 </p> <p>TPn : j3jk 3 j0j 3 jk3j j3jk 3 j0j 5 </p> |
| | (4) | (5) |
| | (6) | (7) |

²Sibigau adalah jenis burung rimba yang biasanya hidup berkelompok. Satu kelompok Sibigau bisa terdiri dari 15 s.d 20 ekor burung dan ketika kelompok burung ini sedang berpindah tempat, terdengar bunyi kicauan yang saling bertingkah. Tingkah suara Sibigau di *lereang bikik* (lereng bukit) menghasilkan bunyi yang *lamak tadanganyo* (enak kedengarannya) (Imam Sinaro Nan Panjang, wawancara 28-07-2013). Kicauan suara Sibigau menjadi dasar diciptakannya *Guguah* talempong Sibigau Malereang Bukik

TJ : |jj6j 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 |j6j
 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 |

TP : |j j2j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 |j2j
 jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 |

TPn : |j3j jk3j3k 3 j0j 3 jk3jjjk j3j 0 j0j 5 |jk3j
 j3jk 3 j0j 3 jk3jjjk j3j 3 j0j 3 |

(8) (9)

TJ : |j6j 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 |j6j
 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 |

TP : |j2j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 |j2j
 jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 |

TPn : |j3j jk3j3k 3 j0j 3 jk3jjjk j3j 0 j0j jk5kj 5 |
 j3j jk5kj 5j3j 3 jk3j j3kj 3 j0j jk5kj 5 |

Galuik I

(10)

TJ : |j6j 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1 |j6j
 6 jk6jk j6j 1 j6j jk6kj 6 jk1kj j1j 1: _

TP : |j2j jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2 |j2j
 jk2kj 2 j4j jk2kj 2 j4j jk4kj 2 j4j 2: _

TPn : |j3j jk5kj 5 j3j jk5kj 5 jk3kj j3j 3 j3j jk5kj
~~3 |j3j jk3kj 3 j0j 3 jk3j j3jk 3 j0j jk5kj 5: _~~

Galuik II

Notasi 2. *Guguah* Sibigau Malereang Bukik

3. *Guguah* Talipuak Layua³ berasal dari Putih dan St. Basa. Temanya tentang Nagari Matua Mudiak Luhak Agam; kecantikan seorang gadis dengan sajian dimainkan oleh St. Rajo Intan, St. menggunakan *danyuik* kategori sedang

– berkisar 93 L/M.

³Talipuak Layua ditafsir ulang dari cerita rakyat *-kaba*, yang mengisahkan kecantikan seorang gadis dari ranah (daerah) Payokumbuh – Luhak 50 Koto. Talipuak Layua merupakan sosok seorang gadis cantik yang banyak diidamkan oleh kaum laki-laki dalam kisah cerita itu. Pesona Talipuak Layua seperti dikisahkan dalam penggalan *kaba* di atas menginspirasi para *tuo* talempong untuk mengabadikannya dalam *Guguah* talempong.

$$\begin{array}{l}
 \text{TJ} : \begin{array}{ccc} (1) & & (2) & & (3) \\ j0j\ 1 & | & j6j\ 1\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1\ jk6kj\ j6j\ 1 & | & j6j\ 1 \\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & _ : \end{array}
 \end{array}$$

$$\text{TP} : \begin{array}{cccc} | & 0 & 0 & 0 & 0 & | & j4j\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j \\ jk4kj\ 4 & j2j\ 0 & _ : \end{array}$$

$$\text{TP}_n : \begin{array}{cccc} | & 0 & 0 & 0 & 0 & | & 0 & 0 & 0 & 0 & _ : \end{array}$$

$$\text{TJ} : \begin{array}{ccc} (4) & & (5) \\ jj6j\ 1 & jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | & j6j\ 1 \\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | \end{array}$$

$$\text{TP} : \begin{array}{cccc} j4j\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | & j4j \\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | \end{array}$$

$$\text{TP}_n : \begin{array}{cccc} j5j\ jk5kj\ 5 & j3j\ 0 & j3j\ jk3kj\ 3 & j3j\ 3 & | & j3j\ jk3kj \\ 3 & j3j\ 3 & jjj3j\ jk3kj\ 3 & j3j\ 0 & | \end{array}$$

$$\text{TJ} : \begin{array}{ccc} (6) & & (7) \\ j6j\ 1 & jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | & j6j\ 1 \\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | \end{array}$$

$$\text{TP} : \begin{array}{cccc} j4j\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | & 4j \\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | \end{array}$$

$$\text{TP}_n : \begin{array}{cccc} j3j\ k3kj\ 3 & j3j\ 3 & jj3j\ k3kj\ 3 & j3j\ 3 & | & j5j\ jk5kj\ 5 \\ j3j\ 3 & j3j\ jk5kj\ 5 & j3j\ 3 & | \end{array}$$

$$\text{TJ} : \begin{array}{ccc} (8) & & (9) \\ j6j\ 1 & jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | & j6j\ 1 \\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | \end{array}$$

$$\text{TP} : \begin{array}{cccc} j4j\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | & j4j \\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | \end{array}$$

$$\text{TP}_n : \begin{array}{cccc} j5j\ jk5kj\ 5 & j3j\ 3 & j5j\ jk5kj\ 5 & j3j\ 3 & | & j3j\ jk3kj \\ _ & j3j\ 3 & j3j\ jk3kj\ 3 & j3j\ 0 & | \end{array}$$

Galuik I

$$\text{TJ} : \begin{array}{ccc} (10) \\ j6j\ 1 & jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & | & j6j\ 1 \\ jk6jk\ j6j\ 1 & j6j\ 1 & jk6kj\ j6j\ 1 & _ : \end{array}$$

$$\text{TP} : \begin{array}{cccc} j4j\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & | & 4j \\ jk4kj\ 4 & jk4j\ j4jk\ 0 & j4j\ jjk4kj\ 4 & j2j\ 0 & _ : \end{array}$$

1KL

TPn : 3 j3j 3j3j jk3kj 3 j3j 0 :_

Galuik II

Notasi 3.Guguh Talipuak Layua

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

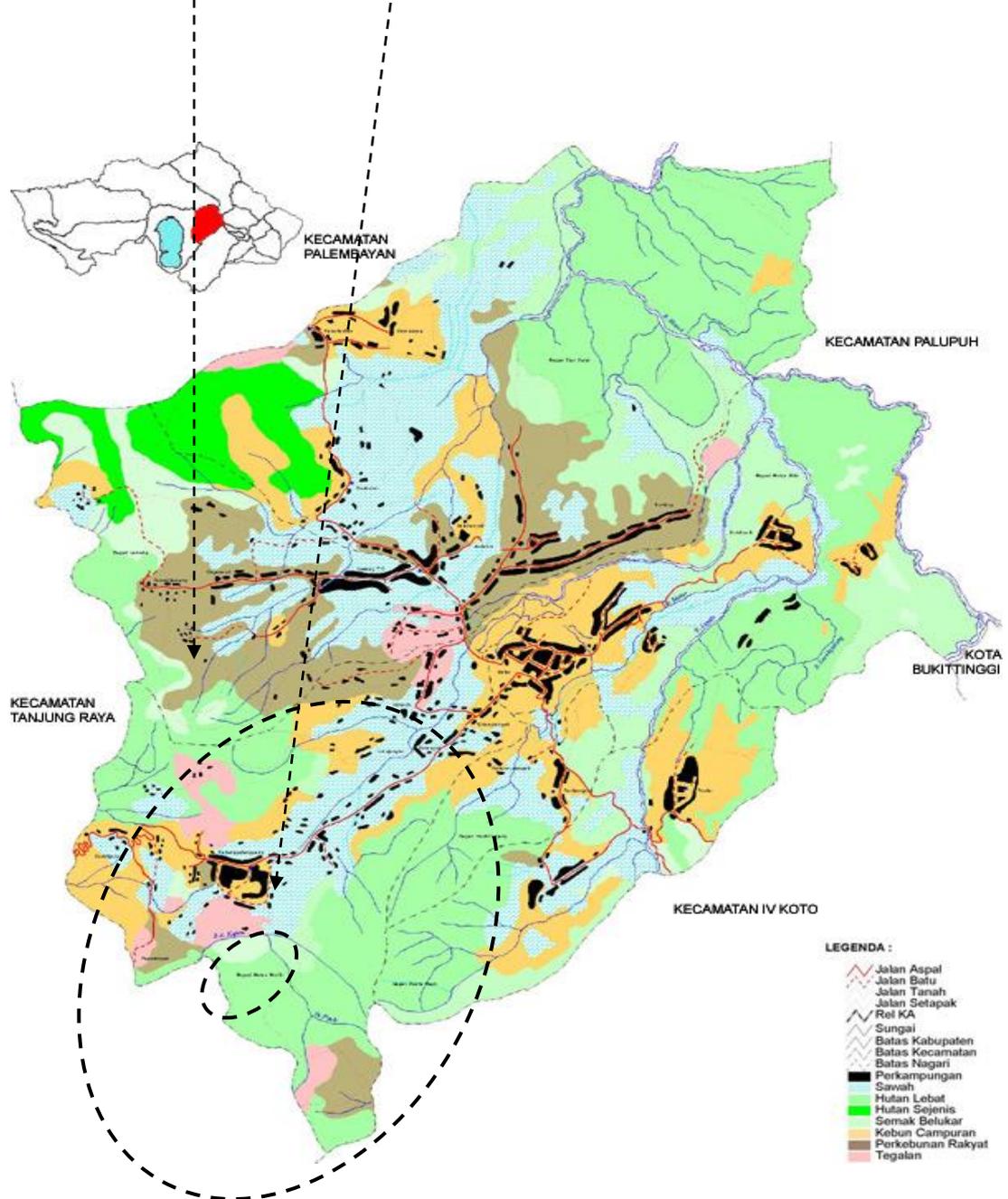
1. Terbetuntut satu sistem musik talempong (*tuning syistem*) berdasarkan rasa musikal *tu* talempong.
2. Terbentuknya satau sistem musikal talempong yang tepat berdasarkan konsep talempong *pamula*, talempong *paningkah* dan talempong *panyudahi*.
3. Teridentifikasi dan didokumentasikannya ragam *guguh* talempong sebagai bentuk kepedulian dan keberlanjutan tradisi untuk generasi berikutnya.
4. Perpaduan talempong, gandang tambuan dan *pupuik gadang* dapat memberi identitas dan karakter eststis tersendiri dalam pertunjukan ensambel talempong.

KEPUSTAKAAN

- Andar Indra Sastra. 2015. “Konsep *Batalun* dalam Penyajian Talempong *Renjeang Anam Salabuhan* Di Luah Nan Tigo Minangkabau”. *Disertasi*. Solo: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Alfitri, 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjari, Kartasasmita. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Hajizar, 2008. “Eksistensi Budaya Tradisi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Studi Kasus Minangkabau)”. *Makalah*. STSI: Padangpanjang.
- Mursal, Esten, 2001. Tradisi, Negara, Globalisasi dan Peranan Perguruan Tinggi Seni. *Seminar Budaya*. STSI Padangpanjang.

Lampiran

**PETA LOKASI PROGRAM IPTEKS
NAGARI MATUA MUDIAK DALAM KECAMATAN MATUA**



FILOSOFI “BATOBOH”:
Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.

Alamat Redaksi:
LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803
e-mail: batoboh@gmail.com

